

Pertanyaan dan Jawaban Islam

Pengawas Umum:
Syaikh Muhammad Saalih al-Munajjid

220933 - Menghadirkan Makna Ucapan Dan Perbuatan Dalam Shalat

Pertanyaan

Apa makna ungkapan kita 'Subhana Rabiyal Adhim' 'Subhana Rabiyal A'la' dalam rukuk dan sujud? Apakah harus memikirkan makna ketika mengulang ungkapan ini atau yang diminta adalah memikirkan ketinggian dan kesempurnaan Allah dalam ruku dan ketinggian-Nya disela-sela sujud?

Jawaban Terperinci

Alhamdulillah.

Pertama:

Tasbih artinya adalah mensucikan Allah dari semua kekurangan dan aib. Kalau anda mengatakan 'Subhanallah' maka artinya adalah saya mensucikan kepadaMu wahai Tuhanku dan saya menafikan dari Mu semua kekurangan dan aib. Telah ada penjelasan makna tasbih secara terperinci dalam jawaban soal no. [170072](#).

Makna 'Al-Adhim' adalah mempunyai keagungan nan tinggi dan makna 'Al-A'la' adalah tinggi pada Dzat-Nya dan tinggi pada sifat-Nya.

Kedua:

Yang terpenting bagi jamaah shalat memikirkan arti apa yang dibaca dari Qur'an dan zikir. Semua bacaan dan zikir diminta untuk dapat menghadirkan maknanya secara khusus. Karena pada setiap kata dari kosa kata dalam shalat ada rahasia, hikmah dan arti yang terealisasi bagi seorang hamba untuk mendapatkan kebaikan dan manfaat sesuai kadar kekhusuan hati dan menghadirkan maknanya. Dan berkurang dari seorang hamba mendapatkan kebaikan dan manfaat sesuai kadar hilang, lalai dan menghadirkan hati serta khusu'. Bukan sekedar

Pertanyaan dan Jawaban Islam

Pengawas Umum:
 Syaikh Muhammad Saalih al-Munajjid

menghadirkan makna khusus pada ucapan shalat saja. Bahkan seorang hamba diminta menghadirkan makna yang agung dari perilaku shalat juga.

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengatakan, "Diantara sebab pikiran tidak kemana-mana adalah seseorang mengikuti apa yang diucapkan atau dilakukannya dan mentadaburi makna yang agung. Dimana karena hal ini disyariatkan ucapan dan perbuatan ini. Sebagai contoh dalam kondisi rukuk. Disyariatkan rukuk, manusia agar mengagungkan Tuhannya dengan perbuatan dan perkataannya. Oleh karena itu Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Sementara rukuk, maka agungkan Tuhan di dalamnya. Dan menunduk di depan Allah Azza Wajalla adalah mengagungkannya dengan perbuatan. Dan ucapan 'Subhanaka Rabiya Adhim' adalah mengagungkan kepadanya dengan ucapan. Tinggal seseorang mengagungkan dengan hatinya, dan hal ini tidak didapatkan kecuali dengan menghadirkan hati. Sehingga dalam rukuk mengagungkan ucapanku, perbuatanku dan hatiku." Selesai dari 'Fatawa Nurun 'Alad Darbi, (8/2) dengan penomoran Syamilah.

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, "Kalau seorang hamba merendah kepada Tuhannya dengan rukuk dan sujud. Maka mensifati Tuhannya dengan sifat kemulyaan, kesombongan, keagungan dan ketinggian. Seakan dia mengatakan, 'Rendah dan tawadhul adalah sifatku. Sementara ketinggian, keagungan dan kesombongan adalah sifat-Mu. Oleh karena itu disyariatkan bagi seorang hamba dalam rukuknya mengucapkan 'Subhana Rabiya Adhim' dan dalam sujudnya 'Subhana rabiya A'la'. Dahulu Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam terkadang membaca dalam rukuk dan sujudnya:

" سبحان ذي الجبروت والملكوت والكبرياء والعظمة "

"Maha suci (Allah) Yang mempunyai keperkasaan dan kerajaan (penuh) serta kesombongan dan keagungan. Selesai dengan diringkas dari 'Khusu' Fis Shalat' hal, 41-43.

Ungkapan penanya 'Apakah harus memikirkan makna ketika mengulangi ungkapan ini. Atau yang

Pertanyaan dan Jawaban Islam

Pengawas Umum:
 Syaikh Muhammad Saalih al-Munajjid

diminta adalah memikirkan keagungan dan kesempurnaan Allah dalam rukuk dan ketinggian-Nya ketika sujud. Maka jawabnya adalah bahwa yang diminta bagi orang yang shalat memikirkan makna apa yang diucapkan dari bacaan dan zikir. Dari perilaku yang dilakukan. Rukuk dan sujud disyariatkan untuk mengagungkan Allah Ta'ala. Dan zikir yang dianjurkan menunjukkan pengagungan dan penghormatan itu. Dari sini, maka siapa yang memikirkan makna apa yang diucapkan dari zikir dalam rukuk dan sujud dapat mengarahkan berfikir akan keagungan Allah Ta'ala dan pasti penghormatan kepada-Nya. Akan tetapi seyogyanya memikirkan sekedar apa yang diucapkan dan dilakukan dalam shalat. Jangan berlebihan. Karena hal itu termasuk was was dari syetan agar tersibukkan dari shalatnya.

Gozali mengatakan dalam 'Ihya Ulumud Din, (1/150), "Ketahuilah bahwa diantara tipu daya (maksudnya syetan) menyibukkan anda dari shalat anda dengan mengingat akhirat dan urusan kebaikan agar menghalangi anda dari memahami apa yang anda baca. Ketahuilah bahwa semua apa yang menyibukkan anda dari memahami makna bacaan anda, maka itu was was." Selesai wallahu A'lam.